

Internalisasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah dan Implikasinya Terhadap Mentalitas Siswa di SMA Negeri 2 Gorontalo

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Nurvadilla Moogangga Universitas Negeri Gorontalo nurvadilamoogangga1@gmail.com Renol Hasan Universitas Negeri Gorontalo renolhasan@ung.ac.id Ismaul Fitroh Universitas Negeri Gorontalo ismaulfitroh@ung.ac.id	ISSN: 2807-9558 Vol. 6, No.2 Agustus 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Moogangga, N., Hasan, R., & Fitroh, I. (2026). Internalisasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah dan Implikasinya Terhadap Mentalitas Siswa di SMA Negeri 2 Gorontalo. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6 (2), 836-845.

Abstrak

Pendidikan memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan sikap kebangsaan siswa. Pembelajaran sejarah tidak sekadar memberikan informasi masa lampau, melainkan menjadi sarana menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan membentuk mentalitas melalui internalisasi nilai nasionalisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah serta faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai tersebut untuk membentuk mentalitas siswa di SMA Negeri 2 Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan di SMA Negeri 2 Gorontalo melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan implementasi nilai nasionalisme dilakukan dengan mengintegrasikan nilai kebangsaan ke materi pembelajaran, pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya, pelaksanaan upacara bendera, diskusi, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta pengenalan sejarah lokal. Implementasi ini berkontribusi membentuk mentalitas siswa yang ditunjukkan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri, menghargai perbedaan, dan menghormati simbol negara. Proses internalisasi didukung oleh penerapan pembelajaran interaktif, pembiasaan disiplin, dan program sekolah yang berkelanjutan. Sebaliknya, faktor penghambatnya meliputi tingkat motivasi belajar, literasi sejarah, penggunaan handphone, perbedaan karakter siswa, serta pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan. Kesimpulannya, pembentukan mentalitas siswa melalui nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah menuntut sinergi antara guru, sekolah, peserta didik, keluarga, dan lingkungan agar berjalan optimal.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Nasionalisme, Pembelajaran Sejarah, Mentalitas Siswa

Abstract

Education has a responsibility in shaping students' character and national attitudes. History learning does not merely provide information about the past, but serves as a medium to foster national awareness and shape mentality through the internalization of nationalism values. This study aims to determine the implementation of nationalism values in history learning and the factors influencing the internalization of these values to shape students' mentality at SMA Negeri 2 Gorontalo. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted at SMA Negeri 2 Gorontalo through observation, interviews, and documentation techniques. The data were analyzed through data reduction, data display, and drawing conclusions, while their validity was tested using source and technique triangulation. The results show that the implementation of nationalism values is carried out by integrating national values into learning materials, the habituation of singing the Indonesia Raya anthem, conducting flag ceremonies, discussions, relating materials to daily life, and introducing local history. This implementation contributes to shaping students' mentality, which is indicated by discipline, responsibility, self-confidence, respect for differences, and respect for state symbols. The internalization process is supported by interactive learning, discipline habituation, and continuous school programs. Conversely, the inhibiting factors include the level of learning motivation, historical literacy, mobile phone usage, differences in student character, as well as the influence of family and social environments. In conclusion, shaping students' mentality through nationalism values in history learning requires synergy among teachers, schools, students, families, and the environment to run optimally.

Key Words: Value Internalization, Nationalism, History Learning, Student Mentality

A. Pendahuluan

Nasionalisme merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap warga negara untuk menjaga persatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perkembangan globalisasi yang semakin meluas, bersamaan dengan kemajuan teknologi dan informasi, telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut membuka ruang bagi masuknya budaya dari luar yang dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda. Menurut Sianturi et al. (2022), penguatan nasionalisme perlu dilakukan secara terus-menerus agar peserta didik tetap memiliki identitas kebangsaan dan mampu menghadapi berbagai pengaruh global dengan sikap yang selektif serta kritis.

Lembaga pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam memperkuat rasa kebangsaan tersebut. Pendidikan tidak sekadar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga memikul tanggung jawab dalam membentuk karakter mereka. Mata pelajaran sejarah menempati kedudukan penting karena materinya memuat berbagai pengalaman, perjuangan, dan peristiwa terkait perjalanan bangsa Indonesia. Akhmadiyanto dan Hanif (2023) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah tidak semata-mata memberikan informasi masa lalu, melainkan dapat digunakan sebagai sarana menumbuhkan kesadaran kebangsaan, patriotisme, dan kecintaan terhadap tanah air. Berbagai nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah diharapkan bisa dipahami, dihayati, dan diwujudkan oleh siswa melalui perilaku mereka sehari-hari.

Nasionalisme dipahami sebagai kesadaran dan kecintaan mendalam terhadap bangsa yang diwujudkan melalui penghargaan pada identitas, sejarah, maupun budaya. Armawi (2019) memandang nasionalisme sebagai paham yang meletakkan kesetiaan tertinggi seseorang kepada negara, sehingga melahirkan keterikatan kuat terhadap tanah air. Hal ini didukung oleh pendapat Moesa (2007) dan Rusli (2023) yang menyebut bahwa paham ini mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan kelompok tertentu, tanpa membedakan latar belakang suku, agama, dan ras. Pendidikan nasionalisme perlu ditanamkan sejak usia dini melalui sekolah agar generasi muda mengenal dasar negara dan perjuangan para pahlawannya (Mafrukhin, 2020). Sikap kebangsaan tersebut bisa dikenali melalui sejumlah indikator, yaitu cinta tanah air (Dewi & Listiana, 2021), menghargai pahlawan dan sejarah (Widayati, 2010), menjunjung persatuan (Maksudi, 2023), memiliki kebanggaan terhadap identitas nasional (Nurdin, 2023), serta ketaatan terhadap norma yang berlaku di masyarakat (Sutarwati, 2018).

Agar berbagai nilai nasionalisme tersebut bisa memberikan pengaruh nyata terhadap sikap siswa, diperlukan sebuah tahapan internalisasi. Internalisasi nilai bukan hanya tentang proses

memberikan materi, tetapi mencakup tahapan ketika peserta didik menerima, menghayati, dan menjadikan suatu nilai sebagai dasar untuk bertindak. Soedijarto dalam Hasan (2019) menerangkan bahwa internalisasi terjadi saat sebuah nilai dipahami secara mendalam hingga melekat kuat di dalam kepribadian individu. Dalam kegiatan belajar mengajar sejarah, proses internalisasi ini diarahkan untuk membentuk mentalitas siswa. Aini (2022) berpendapat bahwa keberhasilan pelajaran sejarah tidak cukup dilihat dari kemampuan siswa menguasai bab demi bab, namun dari sejauh mana nilai yang dipelajari tercermin di kehidupan nyata. Mentalitas sendiri diartikan sebagai cara pandang individu terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya (Suhardi et al., 2023), yang mencakup cara berpikir, perasaan, serta keberanian dalam bertindak (Pangeporo & Wardoyo, 2023). H.A.R. Tilaar dalam Wijaya (2013) menyebutkan bahwa mentalitas peserta didik berkembang sebagai bagian dari pendidikan yang mereka terima. Mentalitas yang terbentuk dengan baik bisa diamati melalui indikator kedisiplinan dan tanggung jawab (Trisnawati, 2013), keberanian menyampaikan pendapat dan rasa percaya diri di kelas (Ahmad et al., 2021), serta sikap jujur selama menjalani peran sebagai pelajar (Munif et al., 2021; Sobri, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak membahas isu penanaman nasionalisme melalui mata pelajaran sejarah. Kajian yang dilakukan oleh Nashihin, Muhyidin, dan Ahmad Afan Zaini (2024) menemukan bahwa internalisasi sikap nasionalisme berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai melalui keteladanan guru, dan transinternalisasi yang berbentuk penghayatan nilai oleh siswa. Penelitian lain dari Zulkifli dan Leny M.S. Tomagola (2024) memperlihatkan pentingnya peranan guru sejarah dalam menyajikan materi sejarah yang dikaitkan langsung dengan nilai cinta tanah air, kebersamaan, dan penghargaan kepada para pahlawan. Kemudian, Khaeruddin dan Oschar Sumardin (2025) meneliti cara menerapkan nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah berbasis lokal di berbagai jenjang pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa.

Walaupun penelitian-penelitian sebelumnya sudah mengkaji proses penanaman nilai maupun metode pengajaran yang diterapkan, fokus utama mereka masih berada pada tahapan internalisasi, peranan pengajar, serta pemanfaatan konteks sejarah lokal. Dampak nyata dari internalisasi nilai nasionalisme terhadap perubahan aspek cara berpikir, sikap, dan pola perilaku harian siswa yang merupakan perwujudan dari mentalitas, belum banyak dianalisis secara mendalam. Inilah yang menjadi celah perbedaan antara kajian ini dengan berbagai literatur terdahulu.

Kesenjangan fokus tersebut sangat relevan untuk dikaji lebih jauh jika melihat kondisi lapangan yang sebenarnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik di SMA Negeri 2 Gorontalo, upaya menerapkan nilai kebangsaan pada pelajaran sejarah belum berjalan mulus. Guru sebenarnya telah berusaha melibatkan peserta didik lewat metode diskusi dan pemakaian media ajar pendukung, namun hasilnya sering kali berbenturan dengan rendahnya minat siswa terhadap kegiatan membaca. Masih banyak peserta didik yang menganggap sejarah sekadar pelajaran menghafal tahun kejadian di masa lalu. Sebagian siswa juga tampak pasif dan mudah kehilangan konsentrasi di tengah jam pelajaran. Akibatnya, mereka merasa kesulitan menyambungkan materi sejarah dengan kenyataan sehari-hari, sehingga nilai-nilai nasionalisme tidak dapat dihayati mendalam. Di samping itu, sekolah sebenarnya telah menjalankan bermacam bentuk pembiasaan positif. Namun, pengamatan tetap menunjukkan masih adanya permasalahan mentalitas siswa, seperti kurangnya kedisiplinan waktu, minimnya tanggung jawab saat mengerjakan tugas sekolah, ketidaksiapan mengikuti pelajaran, hingga rasa malu atau takut salah ketika diminta mengemukakan pendapat di ruang kelas.

Kondisi nyata di lapangan ini membuktikan bahwa pembentukan mentalitas lewat internalisasi nilai merupakan proses yang cukup rumit, karena turut melibatkan berbagai perbedaan karakter siswa serta lingkungan pergaulannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai nasionalisme diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah agar mampu membentuk mentalitas peserta didik di SMA Negeri 2 Gorontalo. Selain itu, kajian ini juga ditujukan untuk mengidentifikasi secara rinci berbagai faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi jalannya proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembentukan karakter siswa tersebut.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam

proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah serta keterkaitannya dengan pembentukan mentalitas siswa di lingkungan sekolah, yang sejalan dengan teori Sulistiyo (2019). Kajian ini tidak diarahkan untuk membuktikan suatu hipotesis, melainkan murni untuk menggali dan memahami fenomena yang terjadi secara alamiah lewat keterlibatan langsung peneliti di lapangan sebagaimana acuan Sugiyono dalam Safarudin, et al. (2023). Pelaksanaan penelitian berlokasi di SMA Negeri 2 Gorontalo yang beralamat di Jl. Rambutan No. 388, Kelurahan Buladu, Kecamatan Kota Barat. Rangkaian penelitian berlangsung selama tiga bulan, sejak Februari hingga April 2026, yang mencakup kegiatan observasi awal, wawancara, dokumentasi, pengumpulan data mentah, hingga proses analisis akhir. Selama berada di lapangan, peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama sekaligus pengamat partisipan. Kehadiran peneliti secara langsung di lokasi bertujuan untuk mengamati jalannya pembelajaran serta berbagai interaksi sosial tanpa ikut campur atau terlibat dalam kegiatan tersebut. Posisi ini diambil dengan harapan agar data yang diperoleh cukup mendalam, objektif, serta tetap selaras dengan prinsip etika penelitian yang disarankan oleh Nurhayati, et al. (2024).

Informasi yang dikumpulkan bersumber dari situasi nyata guna memahami fenomena objek penelitian sesuai pandangan Haifa, et al. (2025). Informan utama dipilih berdasarkan kesesuaian mereka dengan permasalahan kajian, yakni guru sejarah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan para siswa. Pengumpulan data dilaksanakan secara terencana melalui tiga teknik yang saling melengkapi agar informasi yang didapat benar-benar mengacu pada kebutuhan penelitian (Waruwu, 2024). Teknik pertama adalah observasi partisipatif terbatas. Peneliti mengamati langsung pelaksanaan pelajaran sejarah, hubungan guru dan siswa, serta ragam aktivitas sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai nasionalisme berbekal instrumen dan catatan lapangan menurut Ali (2020). Teknik kedua menggunakan wawancara semi-terstruktur guna memperoleh pemahaman dan cerita pengalaman dari para informan, sebagaimana dijelaskan Rifa'i (2023). Wawancara ini turut direkam dan dicatat agar keakuratan datanya terjaga. Teknik ketiga yaitu dokumentasi, yang memanfaatkan sumber tertulis maupun visual sebagai pendukung hasil observasi dan wawancara (Saadi, 2025). Bukti fisik yang didokumentasikan meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku sejarah, aturan tata tertib sekolah, rincian program kegiatan, hingga foto-foto aktivitas di lapangan.

Langkah analisis data dikerjakan secara berkesinambungan semenjak tahap awal pengumpulan informasi hingga akhir penelitian dengan berpedoman pada pemikiran Ahmad & Muslimah (2021). Proses analisis diawali dengan menyeleksi atau mereduksi data mentah, yakni memusatkan perhatian khusus pada informasi yang paling relevan dengan permasalahan penelitian. Data terpilih tersebut lalu diorganisasikan serta disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar pola maupun hubungannya lebih mudah dipahami pembaca. Tahap berikutnya adalah melakukan interpretasi makna yang ditutup dengan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan riil di lapangan. Guna memastikan semua data tersebut merepresentasikan kondisi sesungguhnya, peneliti melakukan uji keabsahan data seperti anjuran Sa'adah, et al. (2022). Pengujian ini memakai teknik triangulasi untuk menyilang dan membandingkan informasi yang masuk (Susanto, et al., 2023). Bentuk triangulasi yang diterapkan mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Nurfajriani, et al., 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan kesamaan keterangan dari guru sejarah, guru BK, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan kecocokan antara pernyataan hasil wawancara, catatan observasi partisipatif, serta bukti-bukti dokumentasi yang terkumpul.

C. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah untuk Membentuk Mentalitas Siswa

Penerapan nilai kebangsaan dalam mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Gorontalo tidak sekadar berjalan pada tataran penyampaian teori di dalam kelas, melainkan diwujudkan melalui serangkaian tindakan nyata dan pembiasaan yang melekat pada aktivitas harian peserta didik. Guru sejarah di sekolah ini menyadari bahwa mentransfer pengetahuan tentang masa lalu belumlah cukup apabila tidak dibarengi dengan pengalaman langsung yang mampu menyentuh aspek sikap dan mentalitas siswa. Salah satu langkah utamanya adalah mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme tersebut ke dalam kegiatan pembiasaan rutin. Berdasarkan temuan di lapangan, sekolah menerapkan program pemerintah yang disebut 7 Kebiasaan Anak, di mana salah satu bentuk pelaksanaannya adalah mewajibkan seluruh siswa menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya secara serentak pada saat memasuki jam pelajaran kedua. Para siswa

diharuskan menghentikan seluruh aktivitas mereka sejenak dan berdiri tegak untuk bernyanyi. Di samping itu, pendidik juga sering mengawali atau mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan memutar lagu-lagu nasional maupun lagu daerah Gorontalo. Hal ini sengaja dilakukan untuk mengusir rasa bosan sekaligus memastikan peserta didik tetap mengenali dan menghargai identitas budaya lokalnya sendiri.

Proses pengintegrasian nilai ini sejalan dengan pandangan Soedijarto dalam Hasan (2019) yang menerangkan bahwa internalisasi nilai merupakan sebuah tahapan panjang di mana suatu gagasan dipahami dan dihayati secara mendalam hingga akhirnya benar-benar menyatu dengan kepribadian seseorang. Pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan dan upacara bendera yang dilaksanakan secara disiplin menciptakan sebuah lingkungan sosial yang mendukung terjadinya proses sosialisasi nilai tersebut. Selain lewat pembiasaan lagu kebangsaan, guru juga menyisipkan nilai nasionalisme melalui target pencapaian Sasaran Profil Lulusan (DPL) yang memuat unsur kewarganegaraan, kemampuan berkomunikasi, kemandirian, dan cara berpikir kritis. Pengintegrasian ini terlihat jelas ketika guru sejarah membahas materi tentang peradaban besar dunia dan selalu menarik benang merahnya dengan sejarah Indonesia. Sebagai contoh, saat mempelajari masuknya pengaruh Hindu-Buddha, siswa diajak melihat bagaimana perubahan sistem pemerintahan berbasis suku berevolusi menjadi kerajaan yang terstruktur, yang pada akhirnya ikut membentuk corak peradaban Nusantara hingga masa kini.

Pendekatan menghubungkan rentetan peristiwa sejarah dengan kondisi kehidupan sehari-hari terbukti mempermudah siswa dalam menyerap pesan moral dari materi yang diajarkan. Pendidik berusaha mencari titik temu antara dunia anak muda sekarang dengan fakta masa lampau. Misalnya, saat menghadapi siswa yang gemar bermain permainan digital, guru memancing rasa ingin tahu mereka dengan bertanya mengenai siapa penemu permainan tersebut dan bagaimana proses perkembangannya, sehingga siswa menyadari bahwa segala sesuatu yang mereka nikmati hari ini memiliki akar sejarah. Pengenalan sejarah lokal juga diutamakan. Guru sering menggunakan pertanyaan pemantik mengenai pahlawan dari daerah Sulawesi Selatan seperti Sultan Hasanuddin, atau pahlawan Gorontalo seperti Nani Wartabone dan Aloesabu, agar siswa tidak hanya menghafal nama tetapi juga memahami esensi perjuangan tokoh dari daerahnya sendiri. Langkah ini sangat bersesuaian dengan pendapat Rusli (2023) yang menekankan bahwa pembelajaran sejarah bertujuan memberi pemahaman makna suatu peristiwa agar bisa dijadikan bahan refleksi untuk menjalani kehidupan masa kini.

Menariknya, para siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap metode pengaitan materi ini. Berdasarkan penuturan salah satu pendidik, peserta didik pada dasarnya sangat tertarik jika materi dihubungkan dengan keseharian mereka, karena tanpa adanya pemahaman masa lalu, identitas dan budaya bangsa perlahan akan memudar, sehingga keberadaan orang-orang yang mempelajari sejarah sangatlah penting untuk mempertahankan nilai tersebut. Siswa seperti Nurchika Djafar mengungkapkan bahwa metode guru yang bercerita dan memberikan contoh konkret dari kehidupan nyata membuat nilai cinta tanah air serta penghargaan terhadap jasa pahlawan lebih mudah dipahami. Penggunaan metode pembelajaran interaktif juga memegang peranan besar. Di dalam kelas, guru mengarahkan pemakaian telepon pintar untuk kegiatan penelusuran informasi yang menunjang diskusi, bukan sekadar untuk hiburan.

Metode diskusi dan kerja kelompok yang banyak diterapkan di SMA Negeri 2 Gorontalo terbukti mampu membentuk mentalitas positif pada diri peserta didik. Melalui ruang diskusi, siswa diberi kebebasan untuk saling bertanya, menanggapi, dan berdebat secara sehat mengenai isu-isu kebangsaan. Contohnya, ketika guru menayangkan video peristiwa G30S/PKI atau memancing pendapat siswa tentang klaim budaya Indonesia oleh negara lain, para siswa langsung menunjukkan reaksi penolakan dan rasa tidak terima. Reaksi spontan tersebut merupakan bukti nyata bahwa kepedulian sosial dan rasa cinta tanah air sebenarnya sudah tertanam di dalam diri mereka, hanya tinggal bagaimana guru memancingnya keluar. Pembentukan mentalitas ini terlihat dari pengakuan Anggraini Bakari yang merasa keberaniannya dalam mengemukakan pendapat semakin meningkat setelah rutin mengikuti diskusi kelas. Siswa belajar mengontrol rasa takut salah dan malu, yang pada akhirnya memupuk rasa percaya diri.

Selain menumbuhkan keberanian, implementasi nilai nasionalisme juga berdampak langsung pada kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan. Siswa kelas XI, Syandi Aprilliando, menyatakan bahwa mempelajari sejarah bangsa yang kaya akan keberagaman mendorong dirinya untuk lebih menghormati perbedaan di lingkungan sekolah dan tidak bersikap egois. Sementara itu, Adinda Harun merasakan perubahan pada tingkat kedisiplinannya, terutama dalam hal kesadaran mengerjakan tugas tepat waktu. Perkembangan sikap-sikap ini sangat relevan dengan teori Ratna Megawangi dalam Rofi'ie (2017) yang

memandang pendidikan karakter sebagai usaha membimbing anak untuk mengambil keputusan secara bijaksana dan menerapkannya melalui tindakan nyata yang positif bagi lingkungannya. Perilaku saling menghargai teman, ketaatan pada aturan, dan penghormatan terhadap simbol negara seperti bendera dan lagu kebangsaan merupakan perwujudan langsung dari mentalitas yang kuat. Hal ini membenarkan pandangan Armawi (2019) bahwa nasionalisme melahirkan keterikatan kuat terhadap tanah air yang dibuktikan melalui penghormatan pada tradisi dan sejarah.

Kondisi yang tercipta di SMA Negeri 2 Gorontalo ini memperkuat temuan dari beberapa penelitian terdahulu. Studi Nashihin, Muhyidin, dan Zaini (2024) juga menemukan bahwa internalisasi nasionalisme melewati tahapan transformasi, transaksi melalui keteladanan guru, dan transinternalisasi berupa peniruan sikap oleh siswa. Di sekolah ini, guru sejarah memang secara sadar memosisikan diri sebagai teladan, menunjukkan sikap ikhlas dalam mendidik, dan selalu menasihati siswa dari hati ke hati agar mereka mampu menghargai kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan nyawa oleh para pendahulu. Hasil ini juga sejalan dengan kajian Zulkifli dan Tomagola (2024) mengenai peran vital pendidik dalam menyajikan narasi sejarah secara menarik dan kontekstual. Pada akhirnya, proses panjang penyisipan nilai melalui pembelajaran sejarah dan pembiasaan budaya sekolah ini berhasil mentransformasi pengetahuan teks menjadi pembentukan karakter dan mentalitas siswa sehari-hari.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Internalisasi Nilai Nasionalisme

Meskipun implementasi nilai kebangsaan telah dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa, proses internalisasi di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Ada serangkaian faktor yang saling tarik-menarik dan memengaruhi tingkat keberhasilan pembentukan mentalitas peserta didik. Faktor pertama yang kerap menjadi penghambat utama bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, yakni rendahnya tingkat motivasi belajar dan kelemahan pada budaya literasi sejarah. Banyak siswa yang masih malas untuk menggali informasi secara mandiri ketika diberikan tugas, serta memiliki pandangan keliru bahwa pelajaran sejarah hanyalah sekadar rutinitas menghafalkan tahun dan peristiwa. Rasa malas ini membuat mereka cepat merasa jenuh, terutama apabila jam pelajaran berada di penghujung hari. Keadaan tersebut selaras dengan temuan penelitian Gultom et al. (2022) yang menegaskan bahwa ketertarikan yang rendah terhadap materi pelajaran berakibat langsung pada minimnya keterlibatan siswa di kelas, sehingga mereka kesulitan menyerap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Hambatan berikutnya yang sangat terasa adalah dampak penggunaan telepon seluler dan permainan digital yang kurang bijaksana. Intensitas bermain gawai yang berlebihan sering kali mendistraksi konsentrasi peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bahkan, ketergantungan pada permainan digital hingga larut malam menjadi penyebab utama siswa bangun kesiangsan dan datang terlambat ke sekolah, yang pada akhirnya memicu masalah kedisiplinan dan membuat mereka tidak bisa mengikuti upacara bendera. Agus (2025) pernah menjelaskan bahwa kemajuan teknologi bisa berdampak pada pola pikir generasi muda, di mana perhatian yang berlebihan terhadap gawai dapat membuat mereka lebih abai terhadap nilai-nilai nasional di sekitarnya jika tidak ada pengawasan yang ketat. Di samping itu, tingkat kesadaran dan karakter bawaan tiap siswa yang berbeda-beda juga menjadi tantangan tersendiri. Guru sejarah menemukan bahwa saat momen pengibaran bendera atau menyanyikan lagu Indonesia Raya, masih ada sekelompok kecil siswa yang asyik bercanda, berlarian, atau bermain gawai alih-alih bersikap hormat. Perbedaan kesiapan menerima nilai ini membuktikan bahwa strategi pendekatan tunggal tidak akan berhasil untuk seluruh populasi kelas.

Faktor lingkungan keluarga dan pergaulan sosial di luar gerbang sekolah turut memberikan pengaruh yang amat kuat terhadap perilaku siswa di dalam sekolah. Berdasarkan pengamatan dan laporan dari guru Bimbingan dan Konseling (BK), sebagian besar siswa yang sering melanggar tata tertib seperti membolos, melompat pagar, atau merokok memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah atau berasal dari keluarga yang tidak utuh (*broken home*). Kurangnya perhatian dari orang tua di rumah menyebabkan anak kehilangan sosok pembimbing utama. Selain itu, lingkungan pertemanan yang buruk, seperti bergaul dengan anak-anak putus sekolah atau yang sering disebut dengan istilah "patah-patah pensil", sangat memengaruhi perkembangan akhlak peserta didik. Suhardi et al. (2023) menyatakan bahwa mentalitas individu terbentuk kuat melalui pengalaman dan lingkungan sosial terdekatnya. Apa yang terjadi di SMA Negeri 2 Gorontalo ini juga mengonfirmasi pendapat Hasanah dan Firmansyah (2025) yang menyoroti bahwa dinamika kehidupan keluarga dan pergaulan sangat menentukan apakah nilai kebangsaan yang ditanamkan di sekolah bisa bertahan atau justru luntur begitu siswa kembali ke masyarakat.

Menghadapi berbagai hambatan tersebut, pihak sekolah dan guru tidak tinggal diam. Mereka mengerahkan sejumlah faktor pendukung untuk menetralsir tantangan yang ada. Dari sisi pedagogik, guru sejarah berupaya keras mengubah gaya ceramah monoton menjadi model pembelajaran yang jauh lebih interaktif. Penggunaan proyektor LCD di setiap kelas dimaksimalkan untuk menayangkan media visual yang memikat perhatian siswa. Untuk mengatasi siswa yang pasif atau suka membuat keributan, guru menerapkan strategi dengan memberikan tanggung jawab khusus di dalam kelompok kerja, misalnya menunjuk anak yang paling sering ribut sebagai ketua kelompok atau moderator diskusi. Pemberian tanggung jawab ini terbukti ampuh membalikkan keadaan, membuat mereka merasa dihargai sekaligus berlatih memimpin. Guru juga terus memberikan penguatan motivasi melalui pendekatan emosional yang persuasif. Ketika ada anak yang bermain-main saat upacara, guru tidak langsung menghukum secara kasar, melainkan mengajak mereka merenungkan betapa beratnya pengorbanan jiwa raga para pahlawan zaman dahulu hanya untuk sekadar bisa mengibarkan sang saka merah putih. Upaya-upaya pendidik ini mencerminkan kompetensi kepribadian yang ideal, sebagaimana ditegaskan oleh Lubis (2025) bahwa seorang pengajar harus mampu bertindak sebagai motivator sekaligus sumber inspirasi yang menuntun karakter anak didiknya.

Dukungan berikutnya datang dari sistem pembinaan karakter berkelanjutan yang dikelola secara terstruktur oleh pihak sekolah. Pembentukan mentalitas tidak hanya dibebankan pada jam pelajaran sejarah, melainkan dikeroyok melalui berbagai program intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sekolah menjalankan program rutinitas seperti pagi ceria berupa senam bersama untuk kesehatan fisik, kegiatan literasi dan numerasi untuk memacu minat baca, serta pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah setiap hari Jumat yang diawali dengan ceramah pembinaan akhlak. Program kerohanian ini sengaja diutamakan karena sekolah menyadari bahwa perbaikan moral dan tata krama dalam berbicara amat dibutuhkan untuk memperbaiki etika peserta didik yang mulai menurun. Ekstrakurikuler seperti OSIS, Pramuka, dan Rohis juga dimaksimalkan sebagai wadah pelatihan kedisiplinan dan kerja sama antar-siswa. Lingkungan dan budaya sekolah yang dikelola secara positif ini sangat mendukung penanaman nilai nasionalisme, sejalan dengan pendapat Refiana et al. (2021) dan Efendi serta Mediatati (2025) yang menyebut bahwa aktivitas rutin sekolah berfungsi sebagai medium ampuh untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mempererat semangat persatuan.

Lebih jauh, guru Bimbingan dan Konseling menerapkan metode pendampingan yang konsisten untuk menjaga keberlangsungan proses internalisasi ini. Guru BK membagi tanggung jawab penanganan siswa asuh di setiap tingkatan kelas. Setiap pagi, ada tim piket yang bertugas mencegat dan membina siswa yang datang terlambat. Apabila tindakan indisipliner terjadi berulang kali, sekolah akan melibatkan pihak orang tua melalui surat panggilan. Jika orang tua tidak dapat memenuhi panggilan tersebut, guru BK mengambil inisiatif untuk melakukan kunjungan langsung ke rumah siswa (home visit) agar akar permasalahannya bisa diurai bersama. Jalanan komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga ini merupakan langkah mutlak karena pembentukan mentalitas tidak bisa dicapai secara instan. Hasil binaan karakter sering kali membutuhkan waktu yang bervariasi; ada anak yang segera menunjukkan perubahan sikap ke arah positif, namun banyak pula yang menuntut kesabaran ekstra dari para pendidik. Dengan demikian, perpaduan antara inovasi pembelajaran di kelas, program pembiasaan budaya sekolah yang religius dan nasionalis, serta penanganan personal dari guru BK menjadi sebuah sistem pertahanan yang solid untuk menangkal berbagai faktor penghambat internalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik.

D. Kesimpulan

Implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Gorontalo tidak sekadar berhenti pada penyampaian teks materi di dalam ruang kelas, melainkan diwujudkan melalui pengintegrasian nilai kebangsaan dan pembiasaan nyata di lingkungan sekolah. Guru sejarah secara aktif menerapkan pendekatan pembelajaran yang interaktif lewat kegiatan diskusi kelompok, pengenalan sejarah lokal, serta selalu berupaya menghubungkan peristiwa masa lalu dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Para guru juga mengambil peran langsung sebagai pembimbing sekaligus teladan untuk menanamkan rasa cinta tanah air, sikap saling menghargai, dan penghormatan terhadap simbol-simbol negara, salah satunya lewat kepatuhan pada upacara bendera dan rutinitas menyanyikan lagu Indonesia Raya. Rangkaian upaya tersebut terbukti memberikan kontribusi langsung dalam membentuk mentalitas siswa ke arah yang positif. Perubahan mentalitas ini terlihat dari perilaku peserta didik yang semakin disiplin, memiliki rasa tanggung jawab atas tugasnya, berani tampil percaya

diri saat mengemukakan pendapat, serta mampu menghargai keberagaman dalam interaksi mereka sehari-hari di sekolah.

Proses internalisasi nilai kebangsaan ini tentu tidak lepas dari tarik-menarik antara berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor yang menjadi penghambat utama kelancaran internalisasi bersumber dari rendahnya motivasi belajar dan tingkat literasi sejarah siswa, serta tingginya pemanfaatan telepon genggam dan permainan digital yang mengganggu fokus belajar mereka. Perbedaan karakter individu peserta didik, ditambah dengan pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung dan minimnya perhatian dari keluarga, turut memperberat tantangan di lapangan. Meski demikian, pihak sekolah mampu menghadirkan berbagai faktor pendukung untuk mengimbangi hambatan tersebut. Pendidik terus berupaya menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan membagikan tanggung jawab langsung kepada siswa, sementara sekolah menerapkan pembinaan karakter yang konsisten. Pelaksanaan program rutin seperti senam pagi ceria, literasi, sholat Dhuha, hingga dorongan aktif di organisasi kesiswaan berfungsi sebagai wadah efektif untuk menumbuhkan nilai moral. Pembentukan mentalitas ini memperlihatkan bahwa internalisasi nasionalisme sangat membutuhkan kerja sama yang erat antara pendidik, sekolah, keluarga, dan lingkungan pergaulan siswa.

Berdasarkan realitas temuan di lapangan, terdapat beberapa langkah perbaikan yang direkomendasikan. Pertama, pihak sekolah diharapkan tetap mempertahankan dan memperkuat keberlangsungan program pembiasaan serta pembinaan karakter, mengingat konsistensi merupakan kunci utama dalam mengubah kebiasaan peserta didik. Kedua, bagi guru sejarah, disarankan untuk terus memperkaya strategi mengajar dengan variasi metode yang menarik, selalu melibatkan peran aktif siswa, dan menggunakan pendekatan kontekstual agar nilai-nilai nasionalisme tidak berujung pada hafalan yang membosankan. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan studi sejenis, disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan meneliti variabel lain yang belum tergali secara mendalam di penelitian ini, seperti melihat dampak spesifik dari ragam kegiatan ekstrakurikuler atau pemanfaatan media digital dalam memperkuat mentalitas kebangsaan generasi muda.

E. Referensi

- Agus, A. A. (2025). Integrasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter: Strategi Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 9(3), 28-35.
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies*, 1(1), 173-186.
- Ahmad, P., Adnan, S., S., M., & Rahmawati. (2021). Bimbingan Kelompok Sebagai Upaya Membangun Keberanian Berpendapat pada Diri Santri Putra Kelas VIII MTsS Al-Falah Kota Padang. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 185-200.
- Aini, W. N. (2022). Pembentukan Sikap Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Perhimpunan Indonesia. *Jejak: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 86-100.
- Akhmadiyahanto, S., & Hanif, M. (2023). Pembelajaran Sejarah Indonesia: Membangun Wawasan Kebangsaan dan Sikap Nasionalisme Siswa Man 1 Banyumas. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 6(2), 83-106.
- Ali, A. (2020). Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 2(2), 85-93.
- Armawi, A. (2019). Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional. Gadjah Mada University Press.
- Dewi, D. A., & Listiana, Y. R. (2021). Pengaruh Globalisasi terhadap Rasa Cinta Tanah Air Pelajar di Banyumas. *Ijois: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(1), 25-34.
- Efendi, M., & Mediatati, N. (2025). Pembentukan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Paskibra di SMA Negeri 3 Salatiga. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(1), 104-118.
- Gultom, Y. P., Pane, S. M., & Lubis, M. (2022). Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sibabangun. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 87-93.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 256-270.
- Hasan, M. S. (2019). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama. *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 6(1), 79-111.

- Hasanah, A. F., & Firmansyah, W. (2025). Upaya Menanamkan Nilai Nasionalisme lewat Pembelajaran IPS: Hambatan dan Upaya Penyelesaiannya di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4(9), 6528-6536.
- Khaeruddin, & Sumardin, O. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15527-15533.
- Lubis, M. A. (2025). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Nasionalisme di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 65-72.
- Mafrukhin, U. (2020). Pendidikan Nasionalisme (Teori & Aplikasi). Pilar Nusantara.
- Maksudi, E. I. (2023). Wawasan Kebangsaan Prasyarat Terjaganya Persatuan-Kesatuan Bangsa dan Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Seminar Nasional Filsafat Teologi*, 38-48.
- Moesa, A. M. (2007). Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama. *Lkis*.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 163-179.
- Nashihin, Muhyidin, & Zaini, A. A. (2024). Internalisasi Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah di Sekolah. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (Insud) Lamongan*, 9(1), 58-67.
- Nurdin, M. (2023). Identitas Nasional. *Jurnal Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 241-247.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Nurhayati, Apriyanto, Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik). Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pangarepo, B. J., & Wardoyo, G. T. (2023). Loyalitas dan Mentalitas Abraham dalam Mengikuti Panggilan Allah. *Jurnal Lintas Agama dan Budaya*, 2(1), 62-74.
- Refiana, R., Baedhowi, S., & Widyaningrum, A. (2021). Analisis Peran Lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah SD Negeri Ketanggan 04 Kabupaten Batang. *Jurnal Dimensi Pendidikan*, 17(3), 40-55.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 31-37.
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter adalah Sebuah Keharusan. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113-128.
- Rusli, H. (2023). Metode Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa. *Dotplus Publisher*.
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54-64.
- Saádi, A. (2025). Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90-108.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Sianturi, D., Supriyono, & P., L. Y. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai-nilai Kebangsaan bagi Masyarakat Pesisir Pulau Terdepan sebagai Upaya Keikutsertaan Warga Negara dalam Bela Negara. *Jurnal Education and development*, 10(2), 357-362.
- Sobri, M. (2020). Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar. *Guepedia*.
- Suhardi, Afrizal, Fauzi, A. A., Nugroho, F., Firdaus, R., & Amin, M. (2023). Kewirausahaan di Era Society 5.0. *Publica Indonesia Utama*.
- Sulistiyo, U. (2019). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. *Sallim Media Indonesia*.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Sutarwati, S. (2018). Implementasi Perjanjian Kerja Sama antara Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan dengan Akademi Angkatan Udara dalam Membentuk Karakter Taruna Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 11(2), 18-24.
- Trisnawati, D. D. (2013). Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 397-411.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Widayati, S. (2010). *Jasa Pahlawan Bangsaku*. Alprin.

- Wijaya, D. N. (2013). Mentalitas Pemuda pada Masa Pergerakan dan Masa Reformasi di Indonesia: Dari Berani Berpengetahuan hingga Takut Berpengetahuan. *Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, 1(1), 75-84.
- Zulkifli, & Tomagola, L. M. S. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 5 Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(1), 1-6.